



ANALISIS KEBUTUHAN PELATIHAN SISWA STM DITINJAU DARI PERBEDAAN STATUS AKREDITASI SEKOLAH DI DKI JAKARTA

AN ANALYSIS OF TRAINING NEEDS OF SENIOR TECHNICAL HIGH SCHOOL STUDENTS BASED ON THEIR SCHOOL ACCREDITATION STATUS

Ungsi A.O.Marmai¹, Juniman Silalahi², Elda Martha Suri³

¹Universitas Negeri Padang.

²Universitas Negeri Padang.

³Universitas Ekasakti. E-mail: marthasuri.ems@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Ungsi A.O. Marmai
marthasuri.ems@gmail.com

Kata kunci:

kebutuhan pelatihan,
siswa stm, perbedaan
status akreditasi sekolah

hal: 1- 9

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji prioritas kebutuhan pelatihan siswa STM berdasarkan kesenjangan prestasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas 3 STM Rumpun Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung di 9 buah STM Negeri dan STM Swasta di DKI Jakarta. Populasi penelitian ini berjumlah 243 orang dan besarnya sampel 119 orang. Sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak bersrata proporsional dengan status akreditasi sebagai stratm. Data dikumpulkan melalui dua buah kuesioner (masing-masing $r = 0,65$ dan $r = 0,81$) dan dokumentasi STM. Selanjutnya, data dideskripsikan dalam bentuk presentase. Uji signifikan perbedaan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan prioritas pelatihan melalui Analisis varians Satu Jalur dan Uji t. Selanjutnya, untuk mengetahui hubungan kesenjangan dan sikap siswa digunakan rumus Product Moment Pearson. Untuk memudahkan perhitungan-perhitungan tersebut digunakan komputer dengan program Mikrostas. Hasil-hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan dalam nilai yang diharapkan guru pada ranah psikomotor dan kognitif, sebaliknya ada perbedaan di ranah sikap. Namun antar ranah ada hubungan yang signifikan. Prioritas kebutuhan pelatihan siswa STM Negeri dan STM Swasta disamakan tampak ditemukan sama, yakni ranah kognitif meskipun di tingkat yang berbeda, sedangkan prioritas kebutuhan pelatihan siswa STM Swasta diakui lebih ditekankan pada ranah afektif. Pelatihan ini juga menemukan bahwa kondisi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pelajaran praktek dan kualitas materi yang cukup baik dan memadai. Begitu pula hasil-hasil pelaksanaan Pengalaman Kerja Lapangan (PKL) cukup baik.

Copyright © 2017 JES. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Correspondent: Ungsi A.O. Marmai marthasuri.ems@gmail.com</p> <p>Keywords: training needs, senior technical high school students, accreditation status</p> <p>page: 1 - 9</p>	<p><i>The main objective of this research was to determine the priority of the training need of Senior Technical High School (STHS) students based on students' academic achievement gap or discrepancy. This research was conducted to grade 3 STHS Students of the Building Program Study, the Departement of Building at 9Public and Private STHSs in Jakarta. The population of this research was 243 students and the sampel size was 119 srudents. The sampel was determined by using Taro Yamane formula and was taken by using proportional stratified random sampling method with school accreditation as stratum. The data were collected by using two questionnaires (rK1= 0,65 and rK2 = 0,81 respectively) and STHSs' documentation. Then, the data were described in percentages. Analysis of Variance and t test were used for analyzing the significance of the differences. Futhermore, in order to know the relationship of the gap of student's academic achievement and student's attitude the Product Moment Pearson formula was used, using computer and program Mikrostat. The result of this research showed that there were no differences in grades that the teachers expected in the psychomotor and cognitive domains. On contrary, there was a differences found in the affective domain. Futhermore, there were no differences in grades that students achieved for three domains. The priorities of the training needs were found equally for Public STHS and Equalized STHS students in the cognitive domain but with different level, while Recognized STHS Students' needs were more in the affective domain. This research alsofound that the conditions of the teachers faced in conducting practice lessons were quite adequate and feasible. Also the quality of the learning materials taught were classified as good. Meanwhile, the results and the operation of the Field Service was also quite good.</i></p> <p>Copyright © 2017 JES. All rights reserved.</p>

PENDAHULUAN

Ketidaksesuaian atau kesenjangan antara kualifikasi lulusan lembaga pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja masih saja terjadi dn banyak disorot. Hal tersebutjug diungkapkan oleh Semiawan yang menyatakan bahwa kualifikasi lulusan pendidikan tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang dituntut oleh dunia kerja. Bahkan dlm buku Statistik Indonesia Statical Year Book of Indonesia 1991 dengan jelas dinyatakan bahwa kecilnya persentase tenaga kerja yang ditempatkan antara lain karena banyaknya yang tidak memenuhi persyaratan yang diminta.

Jika masalah tersebut dikaitkan dengan sekolah menengah kejuruan, maka masih belum sesuaiya kualitas lulusan sekolah menengah tersebut sering pula menimbulkan sindiran adanya SMK (STM aatau SMEA) "sastra", karena lulusannya belum memiliki keterampilan kejuruan seperti yng diharapkan. Selain itu, ada kritik yang berkembang di masyarakat seperti fakta yang dikemukakan oleh Samani, yaitu:

(1) usul Vembriarto tahun 1985 agar sekolah kejuruan ditutup karena dinilai gagal melaksanakan misinya menyiapkan tenaga tingkat menengah; (2) peringatan Situmorang tahun 1986 tentang masalah rumit yang dihadapi pendidikan kejuruan khususnya STM, di mana satu masalah yang disorot secara tajam adalah kelemahan STM dalam membina keterampilan yang relevan dengan kejuruan itu sendiri, dan (3) kritik terbuka masyarakat yang dilontarkan oleh Konvensi Tenik Sipil tahun 1988 yang menyarankan agar Sekolah Teknik (ST) dan Sekolah Tenologi Menengah (STM) dihapus karena peminatnya terus-menerus menurun dan lulusannya dianggap tidak dapat langsung bekerja.

Kritik paling tajam berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan kejuruan dikemukakan oleh Supriyoko seperti dikutip Simanjuntak dkk. Bahwa sekolah kejuruan tidak memiliki sarana dan fasilitas pratek yang layak, sehingga banyak keterampilan yang seharusnya diberikan sekolah terpaksa tidak dibekalkan kepada siswanya. Akibatnya para lulusan sekolah tersebut tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan dunia usaha/industri. Selain itu Rahmadhi menyatakan bahwa kondisi lainnya yang memperhatikan adalah masih kurangnya guru kejuruan yang baik karena banyak guru STM yang tidak memiliki pengalaman industri. Begitu pula masukan siswa STM yang kurang bermutu karena tamatan SLTP yang bernilai baik lebih tertarik masuk ke SMU daripada memasuki SMK.

Untuk mengoptimalkan hasil pelatihan sesuai dengan yang diharapkan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membekali dan membelajarkan siswa melalui pelatihan yang sesuai dengan tuntutan peran yang akan diembannya di dunia kerja nanti. Ini berarti pelatihan yang diberikan kepada siswa mengantisipasi kebutuhan tersebut. Dalam hubungan ini seperti yang dinyatakan oleh Wolf salah satu indikator yang menunjukkan adanya kebutuhan adalah adanya kesenjangan.

Apakah kebutuhan pelatihan tersebut benar-benar dibutuhkan atau tidak tergantung kepada sikap siswa, sebab menurut Sudjana, sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaiannya apakah objek tersebut berharga atau tidak berharga bagi dirinya.

Masih beragamnya status akreditasi sekolah menunjukkan beragamnya mutu sekolah. Justru karena itu, diduga STM yang memiliki status akreditasi berbeda akan menghasilkan lulusan yang berbeda pula kualitasnya. Dihubungkan dengan pelatihan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan/atau keterampilan (praktek) siswa, maka diduga siswa yang status akreditasi sekolahnya berbeda akan membutuhkan pelatihan yang berbeda. Justru karena itu, adanya upaya yang dilakukan untuk mengetahui dan memenuhi pelatihan siswa sesuai dengan kebutuhannya diharapkan dapat menjadi wahana untuk mencapai pertumbuhan siswa yang optimal. Sebaliknya, pengabaian pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perbedaan itu diperkirakan akan mengganggu pertumbuhan siswa. Dengan demikian pelatihan siswa seyogianya sesuai dengan kebutuhan belajarnya.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana agar pelatihan mengenai pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa tersebut relevan dan sepadan dengan tuntutan tujuan kejuruan yang diharapkan. Inti masalahnya adalah perlunya kajian awal tentang kebutuhan apa yang sesungguhnya dibutuhkan siswa berdasarkan kesenjangan hasil belajar yang dialami langsung oleh siswa. Dalam hubungan ini, antar sekolah yang berbeda status akreditasinya, kebutuhan tersebut ditemukan

berdasarkan: adanya kesenjangan antara rerata nilai prestasi belajar yang diharapkan guru dan rerata nilai yang dicapai siswa.

Selanjutnya, mengingat prestasi belajar siswa antara lain dipengaruhi oleh pelaksanaan pelajaran, dan masing-masing sekolah yang berbeda akreditasinya tentu berbeda pula kondisinya.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi oleh penganalisisan kebutuhan pelatihan siswa (berdasarkan rerata kesenjangan prestasi belajar siswa yang diukur dari nilai yang diharapkan guru dan yang dicapai siswa), dan rerata sikap siswa STM Rumpun Bangunan Program Studi Bangunan Gedung terhadap pelaksanaan pelajaran yang dilaksanakan ditinjau dari perbedaan status kreditasi sekolah siswa.

Pembatasan Rumpun Bangunan dan Program Studi Bangunan Gedung tersebut dimaksudkan agar kajian lebih spesifik, sedangkan pembatasan pembatasan siswa kelas 3 Thun 1994/1995 karena siswa-siswa tersebut boleh dikatakan hampir menyelesaikan seluruh program pendidikan di STM sehingga dianggap dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan. Selanjutnya, dipilihnya STM di Jakarta karena STM di DKI Jakarta cukup banyak jumlahnya dan beragam mutunya dibanding dengan STM di daerah-daerah lain.

Tujuan penelitian ini ada dua yakni, pertama tujuan penelitian ini secara umum adalah: untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pelatihan siswa STM Rumpun Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung berdasarkan perbedaan status akreditasi sekolah siswa. Sedangkan, secara khusus atau operasional, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan kebutuhan pelatihan siswa dan operasionalnya. Selain itu, untuk menjawab perumusan masalah dan menguji hipotesis yang dikemukakan sehingga dapat diketahui:

1. Apakah antar sekolah yang berbeda status akreditasinya rerata nilai prestasi belajar siswa yang diharapkan guru berbeda;
2. Apakah perbedaan rerata prestasi belajar yang dicapai siswa yang berbeda status akreditasi sekolahnya signifikan;
3. Apakah perbedaan rerata kesenjangan prestasi belajar siswa yang berbeda status akreditasi sekolahnya signifikan;
4. Apakah kesenjangan yang paling besar di antara rerata nilai yang diharapkan guru dan yang dicapai siswa di ranah pengetahuan, sikap, atau psikomotor menunjukkan perbedaan untuk menjadi prioritas pelatihan di stratum sekolah yang bersangkutan;
5. Apakah ada perbedaan antara rerata sikap siswa yang berbeda status akreditasi sekolahnya terhadap pelaksanaan pelajaran;
6. Apakah hubungan antara kesenjangan prestasi belajar siswa dan sikap siswa signifikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Sebagai langkah awal untuk menemukan kebutuhan dan prioritas pelatihan yang dimaksudkan, maka dilakukan survei mengenai jumlah siswa yang sudah menyelesaikan Program Kerja Lapangan (PKL).

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bangunan Gedung, Rumpun Bangunan di 9 buah STM Negeri dan STM Swasta di DKI Jakarta. Penelitian tersebut dilaksanakan dari bulan September 2015 sampai Juni 2016.

Sumber Data

Data primer ialah data nilai yang diharapkan guru, nilai yang dicapai siswa, kondisi yang diharapkan guru dalam melaksanakan pelajaran praktek, dan desain materi pembelajaran dilaksanakan guru dikumpulkan melalui pengisian Kuesioner I yang diisi oleh guru serta sikap siswa mengenai pelaksanaan pelajaran dikumpulkan melalui pengisian Kuesioner II (masing-masing $r = 0,65$ dan $r = 0,81$) dan dokumentasi. Data sekunder adalah nilai hasil belajar siswa, yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Program atau Ketua Rumpun Bangunan di sekolah-sekolah yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Data diambil dari 9 buah STM Negeri dan STM Swasta di DKI Jakarta. Populasi penelitian ini berjumlah 243 orang dan besarnya sampel 119 orang. Sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak bersrta proporsional dengan status akreditasi sebagai stratm.

Selanjutnya, data dideskripsikan dalam bentuk presentase. Uji signifikan perbedaan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan prioritas pelatihan melalui Analisis varians Satu Jalur dan Uji t. Untuk mengetahui hubungan kesenjangan dan sikap siswa digunakan rumus Product Moment Pearson

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara. Sesuai dengan jenisnya ada dua data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik Analisis Data

Sebagian besar data penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan persentase. Penerimaan dan penolakan hipotesis penelitian ini terhadap hipotesis nol. Untuk menguji hipotesis nol 1, hipotesis nol 2, hipotesis nol 3, dan hipotesis nol 5 digunakan analisis varians. Untuk menguji hipotesis nol 4 digunakan uji t, sedangkan untuk menguji hipotesis nol 6 digunakan koefisien korelasi product moment Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil-hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan dalam nilai yang diharapkan guru pada ranah psikomotor dan kognitif, sebaliknya ada perbedaan di ranah sikap. Namun antar ranah ada hubungan yang signifikan. Prioritas kebutuhan pelatihan siswa STM Negeri dan STM Swasta disamakan tampak ditemukan sama, yakni ranah kognitif meskipun di tingkat yang berbeda, sedangkan prioritas kebutuhan pelatihan siswa STM Swasta diakui lebih ditekankan pada ranah afektif. Pelatihan ini juga menemukan bahwa kondisi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pelajaran praktek dan kualitas materi yang cukup baik dan memadai. Begitu pula hasil-hasil pelaksanaan Pengalaman Kerja Lapangan (PKL) cukup baik.

Pembahasan

1. Latar belakang hambatan pengalaman kerja lapangan

Tidak adanya perbedaan persentase siswa yang sudah menyelesaikan PKL di STM Negeri dan STM Swasta, malahan STM Swasta diakui sedikit lebih besar daripada STM Negeri.

2. Nilai yang diharapkan dan dicapai siswa

Tidak adanya perbedaan nilai yang dicapai siswa di ketiga stratum sekolah yang berbeda status akreditasinya untuk ketiga ranah tersebut diduga guru terjebak membuat kekeliruan dalam penilaian, yakni adanya "kontaminasi atau bias" penilaian guru karena perbedaan akreditasi sekolah siswa.

3. Persamaan dan perbedaan prioritas pelatihan siswa

Ada kesamaan aspek prioritas pelatihan yang dibutuhkan siswa STM Negeri dan STM Swasta disamakan yakni ranah pengetahuan. Tidak adanya perbedaan nilai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan guru antara ketiga sekolah yang berbeda status akreditasinya diduga karena pada umumnya guru-guru STM Negeri juga mengajar di STM Swasta tersebut, khususnya STM Swasta yang menyelenggarakan proses belajarnya di STM Negeri. Dengan kata lain, sekolah negeri dipakai oleh sekolah swasta. Selain itu, mungkin juga karena pengaruh latar pendidikan guru tersebut yang sudah memperoleh jenjang pendidikan S1 atau pentaratan-penataran yang pernah mereka ikuti.

4. Pengaruh Peran guru dalam membelajarkan siswa

Di dalam pengaruh peran serta guru dalam membelajarkan siswa di dalam praktek kejuruan dan kualitas materi yang diajarkan dapat disimpulkan cukup baik, tetapi masih perlu diteliti lebih lanjut dan diwaspadai supaya informasi yang lebih objektif dapat lebih diandalkan untuk bahan tindak lanjut perencanaan pengembangan, peningkatan mutu, dan pengawasan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor penguatan (reinforcement) yang dilakukan guru memberikan pengaruh positif bagi siswa.

5. Pengaruh sikap positif siswa sebagai akibat keberhasilan dan hubungannya dengan peran guru

Di dalam pengaruh sikap positif siswa sebagai akibat keberhasilan dan hubungannya dengan peran guru, memberikan pengaruh yang signifikan, karena keberhasilan atau kesuksesan kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh guru.

6. Tempat kerja dan jabatan yang diminati siswa

Jika ini banyak tercapai dan kualitas kerja lulusan STM dapat diandalkan ini berarti STM telah berhasil membekali peserta didiknya memasuki dunia kerja, dan dapat dikatakan tujuan STM telah efektif (mencapai sasaran).

7. Penolakan hipotesis

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan, yakni ada hubungan erat (signifikan) antara sikap dan pengetahuan serta keterampilan.

Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Keterbatasan-keterbatasan tersebut pada dasarnya bersumber karena terbatasnya waktu dan dana yang tersedia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap data penelitian yang dilakukan pada Bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, prioritas kebutuhan siswa berdasarkan kesenjangan hasil belajarnya ditemukan sama untuk STM Negeri dan STM Swasta disamakan, yakni pada ranah kognitif (bukan pada ranah psikomotor),meskipun tingkatnya berbeda.
2. Kedua, prioritas kebutuhan pelatihan yang dirasakan siswa, yakni kebutuhan yang ditemukan berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang disebarkan kepada siswa ditemukan sama untuk siswa STM Negeri dan STM Swasta diakui, yakni pelatihan untuk meningkatkan kemampuan untuk menerapkan dasar-dasar gambar tehnik dalam perencanaan bentuk, fungsidan biaya serta administrasi konstruksi bangunan.
3. Ketiga, tidak ada perbedaan rerata nilai yang diharapkan guru yang berbeda status akreditasi sekolahnya pada ranah kognitif dan psikomotor, namun ada perbedaan pada ranah afektif.
4. Keempat, tidak ada perbedaan rerata nilai yang dicapai siswa STM Negeri, STM Swasta disamakan,dan STM Swasta diakui pada ranah psikomotor dan ranah kognitif yang diajarkan serta ranah afektif yang terungkap dalam bimbingan guru.
5. Kelima, ada perbedaan rerata sikap siswa terhadap pelaksanaan pelajaran yang dilaksanakan. Walaupun perbedaan tersebut berarti atau signifikan.
6. Keenam,pada seluruh responden siswa STM Negeri, STM Swasta disamakan,dan STM Swasta diakui ditemukan hubungan negatif, kecil,dan tidak signifikan ($r = -0.06$) antara kesenjangan prestasi belajar siswa terhadap pelaksanaan pelajaran.
7. Ketujuh, kondisi yang dihadapi guru dalam melaksanakan praktek kejuruan dan kualitas materi yang diajarkan cukup baik dan memadai.
8. Kedelapan,walaupun persentase jumlah siswa yang sudah menyelesaikan PKL relatif masih kecil, yakni untuktotal STM 61%, sedangkan untuk masing-masing stratum STM Negeri 61 %; STM Swasta disamakan 52%, dan STM Swasta diakui 62%;nmun PKL da sikap siswa terhadap hasil dan pelaksanaan PKL positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang dikemukakan, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pertama, dalam menerapkan status akreditasi sekolah perlu diterapkan peraturan secara ketat,sehingga status sekolah dapat dipertanggungjawabkan baik secara akademik maupun secara moral.
2. Kedua, untuk menindaklanjuti kebutuhan pelatihan yang dimaksud terutama kebutuhannya sama, sebaiknya pelaksanaan disatukan dengan cara pergantian antar tiga stratum sekolah yang berbeda sehingga dapat dibina rasa persatuan dan kesatuan antar siswa; dan ini dianggap strategis untuk mengurangi perkelahian antar siswa yang sering terjadi akhirakhir ini.
3. Ketiga, mengingat tujuan pendidikan kejuruan untuk menempa seseorang agar menjadi "terampil dalam kejuruan tertentu" seperti halnya program studi bangunan gedung,maka pengadaan dan pendayagunaan bahan praktek dan fasilitas peralatan baru harus berpegang teguh pada standar minimal yang hendak dicapai.

4. Keempat, berhasilnya pendidikan di sekolah sangat tergantung pada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.
5. Kelima, perlu penelitian lanjutan mengenai latar belakang tidak adanya perbedaan prestasi belajar siswa yang dicapai siswa STM Negeri, STM Swasta disamakan dan STM Swasta diakui pada ranah keterampilan, karena keterampilan siswa dalam kejuruannya merupakan unggulan sekolah kejuruan yang mestinya dibanggakan.
6. Keenam, pembinaan sikap perlu senantiasa lebih diintensifkan sehingga memberikan kontribusi yang positif bagi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.
7. Ketujuh, prestasi belajar masih merupakan acuan dalam menentukan keberhasilan dan mutu pendidikan.
8. Kedelapan, kerjasama dengan dunia usaha dan/atau dunia industri perlu terus ditingkatkan agar siswa memiliki pengalaman yang luas dan keterampilan kejuruannya dapat diandalkan dalam melaksanakan tugasnya di lapangan kerja.
9. Kesembilan, penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dan hampir bersamaan waktunya dengan kebijakan pemerintah menerapkan sistem magang bagi sekolah-sekolah kejuruan khususnya STM, yang waktu pelaksanaannya dapat lebih awal dan/atau lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmadhi, Slamet. Masalah Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Penerbit CV. Miswa, 1989.
- Rasyid, Mardi dan Marmai, Ungsi Antara OKU. Evaluasi hasil belajar kuliah praktek terhadap mahasiswa tingkat pertama FPTK IKIP Padang yaang masuk pada tahun 1981/1982. Laporan Hasil Penelitian. Padang: Ikip Padang, 1983
- Semiawan, Conny R. "Pendidikan Tenaga Ahli Bidang Kurikulum dan Tehnologi Pendidikan di IKIP dan Prospeknya di Masa Depan" makalah disampaikan dalam Seminar Tehnologi Komunikasi Pendidikan IKIP Jakarta, Jakarta, 15-16 November 1988.
- Simanjuntak dkk. Model hubungan antara sekolah Situmorang, A.O.B. Laporan dan Rekomendasi tentang Akserasi. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pendampingan dan Pengendalian Proyek-Proyek. Direktorat Jenderal Pendidikan. 1981.
- Stoner, James A.P. and Wankel. Charles. Management. (3rd. ed.). New Delhi: Prentice-Hall of India, 1986.
- Depdiknas. 2005. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.
- Depdiknas. 2006. *Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*, Panduan KTSP SMK-SB Lembaga Administrasi Negara, 2007, Manajemen Kurikulum /Proses Belajar Mengajar, Jakarta.
- Kemdikbud, Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan, Jakarta, 2013.
- Miles, M.B. & Hebermen, AM 1994 An expanted sour cebook: Qualitatif data analisis London : SAGE Publication.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 70. Th. 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan, Jakarta, 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor Nomor: 81 A tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum 2013

=====